

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tape

Tape merupakan makanan selingan yang cukup populer di Indonesia dan Malaysia. Pada dasarnya ada dua tipe tape, yaitu tape ketan dan tape singkong. Tape memiliki rasa manis dan sedikit mengandung alkohol, memiliki aroma yang menyenangkan, bertekstur lunak dan berair. Sebagai produk makanan, tape cepat rusak karena adanya fermentasi lanjut setelah kondisi optimum fermentasi tercapai, sehingga harus segera dikonsumsi (Hidayat, 2006).

Dengan proses pengolahan yang baik, tape ini dapat tahan lebih dari satu minggu. Makanan ini dibuat dari beras ketan ataupun singkong dengan jamur *Endomycopsis fibuligeria*, *Rhizopus oryzae* ataupun *Saccharomyces cerevisiae* sebagai ragi. Ragi tersebut tersusun oleh tepung beras, air tebu, bawang merah dan putih, serta kayu manis. Sebelum membuat tape perlu diperhatikan untuk menghasilkan kualitas yang bagus warnanya, rasanya manis dan strukturnya lembut. Bahan yang biasa digunakan untuk membuat tape adalah bahan yang mengandung karbohidrat. Bahan makanan sumber karbohidrat berasal dari makanan pokok seperti biji-bijian (beras, jagung, sorgum), umbi-umbian (kentang, singkong, ubi jalar), dan kacang-kacangan (Auliana, 2001).

Selain tape singkong, terdapat tape lainnya, yakni tape uli atau tape ketan hitam. Tape uli terbuat dari beras ketan, dan ada juga yang membuatnya dari beras ketan hitam. Tape uli banyak dijumpai di daerah Sunda, seperti di Jakarta, Bandung, Sukabumi, dan Cianjur. Sedangkan tape ketan hitam sangat susah didapat di tempat umum, biasanya masyarakat Sunda hanya membuatnya saat acara-acara tertentu, misal acara pernikahan atau acara syukuran. Tape ketan hitam berasa manis dan terbuat dari ketan hitam yang difermentasi oleh ragi tape (Riandonok 2013).

Fermentasi tape dapat meningkatkan kandungan Vitamin B1 (tiamina) hingga tiga kali lipat. Vitamin ini diperlukan oleh sistem saraf, sel otot, dan sistem pencernaan agar dapat berfungsi dengan baik. Cairan tapai dan tapai ketan diketahui mengandung bakteri asam laktat sebanyak \pm satu juta per mililiter atau gramnya. Produk fermentasi ini memberikan efek pada sistem pencernaan, karena meningkatkan jumlah bakteri dalam tubuh dan mengurangi jumlah bakteri jahat.

Kemampuan tape mengikat dan mengeluarkan aflatoksin dari tubuh. *Aflaktosin* merupakan zat toksik atau racun yang dihasilkan oleh kapang, terutama *Aspergillus flavus* Singkong mengandung sianida yang bersifat toksik dalam tubuh manusia. Konsumsi tapai dapat mencegah terjadinya anemia karena mikroorganisme yang berperan dalam fermentasinya mampu menghasilkan vitamin B12 (Setiawan, 2012).

Ragi tape atau yang sering disebut sebagai “ragi” adalah starter untuk membuat tape ketan atau tape singkong. Di dalam ragi ini terdapat mikroorganisme yang dapat mengubah karbohidrat (pati) menjadi gula sederhana (glukosa) yang selanjutnya diubah lagi menjadi alkohol. Berapa jenis mikroorganisme yang terdapat dalam ragi adalah *Chlamydomucor oryzae*, *Rhizopus oryzae*, *Mucor sp*, *Candida sp*, *Saccharomyces cerevicae*, *Saccharomyces verdomanii*, dan lain-lain. Pada dasarnya pembuatan ragi merupakan teknik dalam memperbanyak mikro organisme yang berperan dalam pembuatan tape. Perbanyak ini dilakukan dalam suatu medium tertentu dan setelah cukup banyak mikroba yang tumbuh, pertumbuhannya dihentikan serta dibuat dalam keadaan istirahat, baik dalam bentuk sel maupun dalam bentuk sporanya. Penghentian pertumbuhan mikroba tersebut dilakukan dengan cara mengeringkan medium tumbuhnya (Rochintaniawati, 2008).

2.1.2 Agroindustri

Agroindustri merupakan satu subsistem dalam sistem agribisnis. Secara garis besar, terdapat lima subsistem produksi atau usahatani, yaitu:

1. Subsistem budidaya
2. Subsistem penyediaan sarana produksi seperti pupuk, bibit, obat-obatan, mesin pertanian dan sebagainya
3. Subsistem pengolahan
4. Subsistem pemasaran
5. Subsistem pendukung seperti pembiayaan asuransi. Dalam hal ini, yang disebut agroindustri adalah subsistem yang menangani pengolahan hasil produksi usahatani (Sutrisno Iwanto, 2001).

Imam Santoso (2013) menyatakan bahwa rancangan agroindustri sangat unik di sebabkan tiga karakter dari bahan baku.

1. Seasonalitas

Karena bahan baku untuk agroindustri bersifat biologis, persediaannya bersifat musiman, tersedia pada akhir panen atau siklus reproduksi ternak. Meskipun persediaan bahan baku biasanya hanya tersedia hanya selama satu atau dua periode pendek dalam setahun, permintaan untuk produk jadi relatif tetap sepanjang tahun. Berbeda dengan perusahaan non agroindustri, makanan atau serat proses perusahaan menentang ketidak seimbangan antarpersediaan dan permintaan dan permasalahan-permasalahan manajemen inventori, jadwal produksi, dan kombinasi antara produksi, proses, segmen pemasaran dari rantai petani sampai konsumen.

2. Perisabilitas

Berbeda dengan bahan baku non agroindustri, bahan baku biologis tidak tahan lama dan mudah rusak. Karena alasan ini, produk agroindustri memerlukan perawatan yang lebih besar dalam penanganan dan penyimpanan, yang juga dapat mempengaruhi kualitas nutrisi produk makanan dengan mereduksi kerusakan atau pembusukan bahan baku.

3. Variabilitas

Karakteristik distingtif terakhir agroindustri adalah ketidak tetapan pada kuantitas dan kualitas bahan baku. Kuantitas yang tidak pasti disebabkan perubahan cuaca atau kerusakan panen. Mutu bervariasi karena standarisasi bahan baku kurang di perhatikan dalam proses agroindustri dan adanya perbedaan yang jelas pada spesifikasi untuk bahan baku standar yang digunakan di industri lain yang sejenis. Variasi ini suatu jadwal produksi agroindustrial dan operasi pengawasan kualitas.

Keterbatasan waktu jual produk segar akan dapat diatasi melalui produk agroindustri yang menjadi salah satu pendukung keberhasilan produksi pertanian. Selain itu, agroindustri memungkinkan diversifikasi produk olahan yang meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. Di sisi lain, suatu pabrik pengolahan agroindustri dapat membuka peluang usaha baru di bidang agribisnis karena meningkatkan permintaan bahan baku hasil pertanian dalam bentuk segar. Dengan demikian gairah produksi pertanian baik jenis produk yang telah mapan maupun yang bersifat rintisan akan meningkat. Dalam kondisi demikian, petani memiliki

kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan produksi dan sekaligus menambah pendapatannya terutama ketika produknya berhasil memasuki pasar komersil (Imam Santoso, 2013).

Austin (1992) dalam I Gusti Bagus Udayana (2011) menyatakan bahwa agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan di kebanyakan Negara berkembang karena adanya empat alasan, yaitu: Agroindustri hasil pertanian adalah pintu untuk sektor pertanian. Agroindustri merupakan hasil olahan dari produk pertanian dari bahan mentah termasuk transformasi subsisten menjadi produk akhir untuk konsumen. Ini berarti bahwa suatu negara tidak dapat sepenuhnya menggunakan sumber daya agronomis tanpa pengembangan agroindustri. Disatu sisi, permintaan terhadap jasa pengolahan akan meningkat sejalan dengan peningkatan produksi pertanian. Di sisi lain, agroindustri tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga menimbulkan permintaan ke belakang, yaitu peningkatan permintaan jumlah dan ragam produksi pertanian.

2.1.3 Proses Produksi

Proses adalah suatu cara, metode maupun teknik untuk penyelenggaraan atau pelaksanaan dari suatu hal tertentu (Agus Ahyari, 2002). Sedangkan produksi adalah kegiatan untuk mengetahui penambahan manfaat atau penciptaan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi yang bermanfaat bagi pemenuhan konsumen (Sukanto Reksohadiprojjo, 2000). Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses produksi adalah suatu cara, metode maupun teknik bagaimana penambahan manfaat atau penciptaan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan konsumen. Dari pengertian di atas, dapat kita lihat proses produksi merupakan kegiatan atau rangkaian yang saling berkaitan untuk memberikan nilai atau menambah nilai kegunaan terhadap suatu barang. Suatu proses produksi yang bertujuan memberi nilai suatu barang dapat dilihat pada proses produksi yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Sedangkan proses produksi yang bertujuan untuk menambah nilai atau kegunaan suatu barang atau jasa dapat dilihat pada proses produksi yang merubah barang setengah jadi menjadi barang jadi. Pengertian proses produksi menurut beberapa ahli diantaranya adalah:

1. Proses produksi adalah penciptaan barang dan jasa (Heizer Jay dan Barry Render, 2010).
2. Menurut Gitosudarmo (2000), proses produksi merupakan interaksi antara bahan dasar, bahan-bahan pembantu, tenaga kerja dan mesin-mesin serta alat-alat yang dipergunakan.
3. Subagyo (2000) mengartikan proses produksi atau proses operasi adalah proses perubahan masukan menjadi keluaran.

Proses produksi merupakan suatu cara, metode maupun teknik bagaimana penambahan manfaat atau penciptaan faedah baru, dilaksanakan dalam perusahaan. Proses produksi menyangkut dengan jenis dari proses produksi yang ada dalam perusahaan pada umumnya (R.A. Supriono, 1986 *dalam* Farid, 2017).

Charles Soetyono Iskandar, dkk (2019) menyatakan bahwa Proses produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.

Ahmad Subagyo (2007) menyatakan bahwa di dunia usaha dikenal beberapa tipe proses produksi. Proses produksi berdasarkan kontinuitasnya dibagi menjadi tiga tipe, yaitu proses produksi terputus-putus, (*batch process*), proses produksi terus menerus (*continuous process*), dan gabungan keduanya.

1) Proses produksi terputus-putus

Suatu usaha menggunakan sistem produksi yang tidak kontinu atau terputus-putus karena beberapa kondisi berikut:

- a) Permintaan konsumen bersifat musiman.
- b) Karakteristik alami alat produksi.
- c) Karakteristik alat produksi yang dipengaruhi iklim.
- d) Bahan baku tersedia secara musiman.

2) Proses produksi terus-menerus

Proses ini merupakan kegiatan proses produksi yang dilaksanakan suatu usaha yang berjalan secara terus menerus dengan interval produksi yang relatif pendek dan jumlah produksi yang relatif tetap. Pada umumnya, produknya bersifat massal dan sejenis.

Usaha yang menggunakan proses ini biasanya karena beberapa faktor, antara lain:

- a) Jumlah permintaan relatif sama sepanjang tahun.
 - b) Bahan baku dan sarana produksi tersedia setiap waktu.
- 3) Proses produksi gabungan.

Proses produksi ini merupakan penggabungan dari proses produksi terus-menerus dan terputus-putus. Penggabungan ini di gunakan berdasarkan kenyataan bahwa setiap perusahaan berusaha untuk memanfaatkan kapasitas secara penuh.

Ciri-ciri proses produksi secara kontinu dapat diketahui dari jenis dan ragam mesin yang digunakan serta susunan penempatan setiap mesin (*layout*). Di samping itu, biasanya mesin yang di gunakan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Proses produksi ini memerlukan dana investasi yang relatif besar, sedangkan jumlah tenaga kerja yang di perlukan untuk mengoperasikannya relatif sedikit karena menggunakan otomatisasi dan komputerisasi. Misal, industri otomotif, industri air mineral, dan sebagainya.

2.1.4 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan sebagian keseluruhan faktor produksi yang di korbakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Dalam kegiatan perusahaan, biaya produksi di hitung berdasarkan jumlah produk yang siap di jual. Biaya produksi sering di sebut ongkos produksi. Berdasarkan definisi tersebut, pengertian biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang di korbakan untuk menghasilkan produk hingga produk itu sampai di pasar, atau sampai ke tangan konsumen (Bambang Widjajanta dan Aristanti Widyaningsih, 2007).

Ilmu ekonomi biaya diartikan sebagai semua pengorbanan yang perlu untuk suatu proses produksi, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku. Untuk menjalankan produksi di perlukan tenaga kerja, bahan-bahan dasar, alat-alat dan mesin, bahan bakar, dan sebagainya, yaitu sumber-sumber daya ekonomi atau faktor-faktor produksi. Untuk menentukan harga jual produk serta untuk dapat menentukan apakah suatu usaha itu hemat biaya, semua biaya produksi harus di perhitungkan dengan seteliti mungkin (T. Gilarso, 2003).

Menurut Bambang Widjajanta dan Aristanti Widyaningsih (2007) menyatakan bahwa penggolongan jenis-jenis biaya produksi di kelompokkan sebagai berikut:

- a) Biaya Tetap/ *fixed cost* (FC), yaitu biaya yang dalam periode waktu tertentu jumlahnya tetap, tidak bergantung pada jumlah produk yang di hasilkan. Contohnya, penyusutan peralatan, sewa gedung atau penyusutan gedung pajak perusahaan, dan biaya administrasi.
- b) Biaya Variabel/ *variable cost* (VC), yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Dalam hal ini, semakin banyak jumlah produk yang di hasilkan, semakin besar pula jumlah biaya variabelnya. Contohnya, biaya bahan baku dan tenaga kerja yang dibayar berdasarkan jumlah produk yang di hasilkan.
- c) Biaya Total/ *total cost* (TC) adalah jumlah seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang di keluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu.
- d) Biaya Rata-rata/ *average cost* (AC) adalah biaya produksi per unit produk yang di hasilkan. Besar AC dapat dihitung dengan cara membagi biaya total dengan kuantitas barang dan jasa.
- e) Biaya Marjinal/ *marginal cost* (MC) merupakan biaya tambahan yang diperlukan untuk tambahan satu unit produk yang di hasilkan. Munculnya MC karena adanya perluasan produksi yang di lakukan perusahaan dalam rangka menambah jumlah produksi yang di lakukan perusahaan dalam rangka menambah jumlah produk yang di hasilkannya. MC dapat di hitung dengan cara membagi tambahan perubahan biaya total dengan perubahan kuantitas barang dan jasa.

2.1.5 Penerimaan

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang di peroleh dari usahatani selama satu periode di perhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan merupakan konsep umum bekeanan uang atau barang yang bernilai uang hasil penjualan atau pelayanan jasa yang masuk dalam saku.

Penerimaan menurut Soekartawi (2002) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan atau *revenue* dibagi menjadi dua, yaitu penerimaan tunai dan penerimaan total. Penerimaan tunai usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani, yaitu jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga jual produk. Penerimaan total usahatani adalah keseluruhan nilai produksi usahatani baik dijual, dikonsumsi keluarga dan dijadikan persediaan.

2.1.6 Pendapatan

Soekartiwi (2006) dalam Asriyanti Syarif dan Mutmainnah Zainuddin (2017) menyatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Keuntungan atau profit adalah pendapatan yang di terima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun produk jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang di keluarkan dalam membiayai produk barang maupun produk jasa.

Menurut Ken Suratiyah (2015) pendapatan bersih adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Selain pendapatan bersih ada pendapatan petani dan pendapatan tenaga keluarga, pendapatan petani meliputi upah tenaga keluarga sendiri, upah petani sebagai manajer, bunga modal sendiri, dan keuntungan. Atau pendapatan kotor dikurangi biaya alat-alat luar dan bunga modal luar. Pendapatan tenaga keluarga merupakan selisih dari pendapatan petani di kurangi dengan bunga modal sendiri.

Pendapatan Sebagai nilai produksi merupakan nilai dari jumlah produk barang dan jasa yang di hasilkan oleh masyarakat seluruhnya dalam jangka waktu tertentu. Nilai produksi itu dinilai dengan uang yang diukur dengan harga pasar yang sedang berjalan dalam waktu yang bersangkutan. Pendapatan sebagai penerimaan diartikan sebagai jumlah dari semua pendapatan yang diterima oleh segenap rumah tangga keluarga (Sri Tjondro Winarno dan Darsono, 2019).

2.2 Studi Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha adalah suatu penelitian tentang layak atau tidak layaknya suatu usaha yang dilakukan dan memberikan keuntungan secara terus menerus. Studi kelayakan sangat diperlukan oleh banyak kalangan khususnya bagi para investor yang selaku pemakarsa, bank selaku pemberi kredit dan pemerintah yang memberikan fasilitas tata peraturan hukum dan perundang-undangan yang

tentunya kepentingan semua itu berbeda satu sama lainnya. Investor berkepentingan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keuntungan dari investasi, bank berkepentingan untuk mengetahui keuntungan kredit yang diberikan dan kelancaran pengembaliannya, pemerintah lebih menitikberatkan manfaat dari investasi tersebut secara makro baik bagi perekonomian, pemerataan, kesempatan kerja, dan lain-lain.

Mengetahui tingkat efisiensi usaha digunakan R/C (Return cost ratio) yang merupakan perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Bila hasil analisis memberikan nilai $R/C > 1$, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan serta layak diusahakan, apabila $R/C < 1$, maka usaha tersebut tidak efisien dan merugikan dan juga tidak layak diusahakan dan apabila $R/C = 1$ maka usaha tersebut pada tingkat produksi dan harga tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian (Baiq, Anwar dan Sri Maryati, 2015).

Kelayakan suatu usaha merupakan perbandingan antara penerimaan, penjualan, dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut Ken Suratiyah (2015) kelayakan usaha atau R/C ialah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, kriteria nya sebagai berikut:

- a). $R/C = 1$: Tidak untung dan tidak rugi atau impas
- b). $R/C < 1$: Tidak layak untuk diusahakan
- c). $R/C > 1$: Layak untuk diusahakan

2.3 Tape Ketan Hitam

Tape ketan atau tape pulut, dibuat dari beras ketan, baik dari ketan putih maupun hitam. Tape ketan hitam menjadi suguhan umum oleh masyarakat Jawa saat Lebaran. Tape ketan hitam memiliki rasa yang manis, asa, dan segar, cocok untuk cuaca panas terutama jika dicampur dengan es krim dan sebagainya. Tape dibuat dengan proses fermentasi dari bahan-bahan yang mengandung karbohidrat seperti beras ketan dan singkong. Tape dapat bertahan di dalam suhu ruangan hingga 2 sampai 3 hari apabila saat fermentasi menggunakan suhu kamar (lebih dari 20 derajat hingga 25 derajat celcius) dan tidak boleh lebih.

2.4 Penelitian Terdahulu

Feryandika Nining Rahmawati (2017) melakukan penelitian mengenai Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Agroindustri Kue Manco Wijen Hasil

Olahan Beras Ketan di Dusun Grogol, Desa Tambakmas, Kabupaten Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya agroindustri kue manco wijen dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 731.323,64 dengan total penerimaan sebesar Rp. 1.020.000,00. Sedangkan keuntungan agroindustri manco dalam satu kali proses produksi kue manco wijen dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 288.676,36 dan nilai R/C sebesar 1,4 sehingga agroindustri kue manco wijen layak untuk di usahakan.

Nur kaidah (2017) melakukan penelitian tentang Analisis laba dan Kelayakan Pada *Home Industry* Tape Ketan di Desa bakung Lor kecamatan jambang Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis besarnya penerimaan dan pendapatan *Home Industry* di Desa bakung Lor. Hasil penelitian ini di simpulkan bahwa *Home Industry* Tape Ketan di Desa Bakung Lor hasil analisis menunjukkan bahwa biaya produksi sebesar Rp. 10.267.318 total penerimaan sebesar Rp. 13.926.000, pendapatan sebesar rp. 3.658.682. Analisis *R/C Ratio* sebesar 1,36 yang menunjukkan lebih dari 1 bahwa usaha tape ketan layak untuk di usahakan.

Anton Feriady (2019) melakukan penelitian tentang Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Rengginang Beras Ketan di Desa sumber Agung Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara . penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan, efisiensi dan tingkat kelayakan industri rumah tangga tape ketan hitam di Desa Sumber Agung Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

Penelitian ini di laksanakan pada bulan Desember 2019 di Desa Sumber Agung kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Penentuan lokasi di lakukan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di desa ini merupakan penghasil rengginang beras ketan yang secara rutin memproduksi olahan rengginang beras ketan.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus,dengan mengambil seluruh populasi pengrajin usaha Rengginang Beras Ketan di Desa Sumber Agung Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan Industri Rumah Tangga Rengginang Beras Ketan sebesar Rp. 1.191.829,55 . Analisis R/C Ratio sebesar 1,47 artinya Usaha Indutri Rumah Tangga Beras Ketan di Desa Sumber Agung Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan karena nilai $R/C > 1$.

2.5 Pendekatan Masalah

Agroindustri adalah perusahaan yang memproses (mengolah) bahan baku pertanian secara luas, seperti sayuran, buah, perikanan, peternakan dan tanaman pangan. Agroindustri menjadi salah satu rantai utama pengembangan pertanian, karena akan terkait mulai dari perencanaan produksi pertanian sampai pasa pemasaran produknya. Dalam sistem agroindustri terdapat sejumlah komponen yakni: pemasaran, pengadaan bahan baku, dan pengolahan. Pengembangan agroindustri umumnya difokuskan pada aspek pemasaran, pengadaan bahan baku dan proses pengolahan. Tahapan kegiatan ini berimplikasi terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, sangat logis ketiga aspek tersebut terkait dengan keuangan (Imam Santoso, 2011).

Agroindustri tape ketan hitam ialah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku yaitu beras ketan hitam. Dalam tujuan menghasilkan produk tape ketan hitam tersebut dilakukan proses produksi yaitu kegiatan pengolahan. Pengolahan merupakan kegiatan mentransformasikan beras ketan hitam menjadi tape ketan hitam, adapun bahan tambahan yang dibutuhkan ialah ragi dan gula. Dalam penelitian ini terdapat profil usaha agroindustri Tape Ketan Hitam Si Madu. terdiri dari persediaan bahan baku, sistem produksi dan proses produksi. Penggunaan faktor produksi dalam suatu kegiatan usaha pengolahan akan menimbulkan adanya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kegiatan pengolahan juga akan menghasilkan output atau produk tape ketan yang mendatangkan harga jual dan nilai bagi suatu produk tape ketan tersebut.

Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah semua jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input dalam proses produksi. Biaya produksi meliputi seluruh input

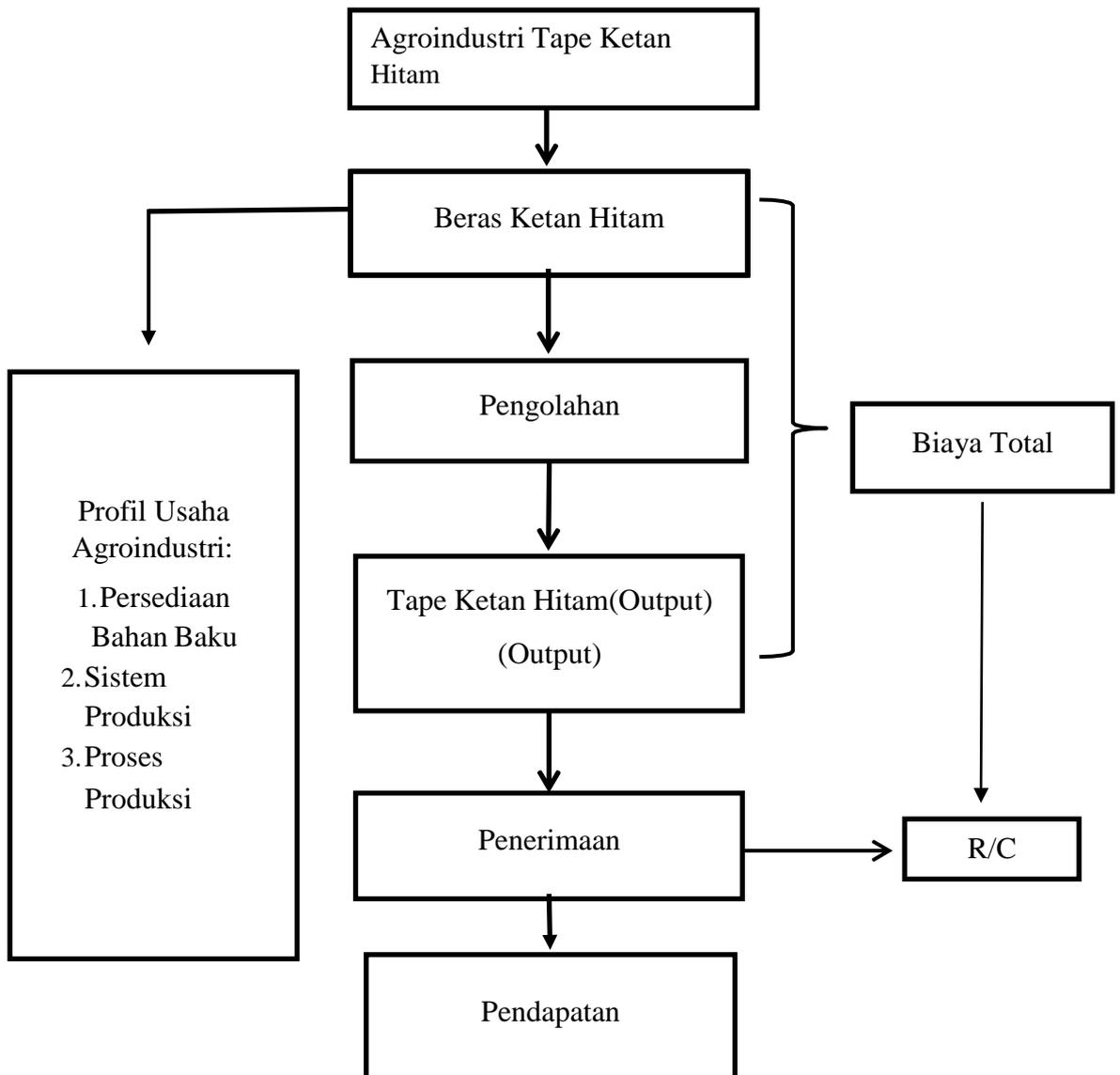
dalam proses produksi dimana setiap input memiliki harga/nilai yang akan dijumlahkan dan didapatkan biaya produksi.

Penerimaan ialah harga produksi dikalikan dengan jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan. Menurut Ken Suratiyah (2015) penerimaan merupakan perkalian antara banyaknya produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk. Sedangkan menurut Ken Suratiyah (2015) pendapatan yaitu selisih dari penerimaan dengan biaya total.

Studi kelayakan suatu usaha adalah suatu penelitian tentang layak atau tidaknya suatu usaha yang dilakukan dan memberikan keuntungan secara terus menerus. Ken Suratiyah (2015) kelayakan usaha atau R/C ialah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Suatu usaha dapat dinyatakan layak apabila R/C lebih dari satu.

Perusahaan agroindustri tape ketan hitam dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan untuk memperoleh persediaan bahan baku dan pendapatan yang maksimum. Untuk mengetahui suatu usaha menguntungkan atau merugikan maka dibutuhkan evaluasi yang berkaitan dengan volume produksi, biaya produksi, harga jual, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh suatu usaha tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka langkah awal dalam menentukan profil usaha agroindustri, biaya, pendapatan dan kelayakan usaha yang didapatkan yaitu dengan melakukan wawancara ke perusahaan agroindustri tape katan hitam “Si Madu” di Desa Mangunreja, Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya untuk mendapatkan informasi terkait persediaan bahan baku, sistem produksi dan proses produksi yang akan dilakukan. Langkah selanjutnya yaitu menghitung biaya, penerimaan dan pendapatan serta kelayakan yang didapat oleh agroindustri tape ketan hitam “Si Madu” tersebut. Penjelasan diatas maka dapat digambarkan dalam bagan pendekatan masalah yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Pendekatan Masalah